

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Definisi remaja

Remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dikenal sebagai masa remaja, yang berlangsung dari usia 12 hingga 21 tahun. Masa remaja membawa perubahan besar dalam semua bidang perkembangan, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan karakter/kepribadian (Haidar & Apsari, 2020). Periode antara masa kanak-kanak dan kedewasaan dikenal sebagai masa remaja, remaja mengalami pertumbuhan selama masa ini untuk mencapai kematangan sosial, emosional, mental, dan fisik. Remaja itu sendiri, serta kerabat dan lingkungannya, biasanya melihat fase ini sebagai sesuatu yang menantang (Diananda, 2019)

Berdasarkan uraian diatas remaja merupakan fase Dimana dari anak anak menuju dewasa yang perlu ditangani secara serius oleh orang tua dan pendidik serta emosi yang selalu bergejolak yang umum terjadi selama masa ini.

2.1.2 Ciri – ciri remaja

Menurut Karlina, (2020) ciri-ciri remaja ada 3 yaitu:

2.1.2.1 Remaja biasanya sudah memasuki sekolah menengah tahap ini mulai menunjukkan perubahan fisik yang mengindikasikan jenis kelamin sekunder, seperti jenggot, kumis, atau perubahan suara pria, membuat mereka tampak kaku dan tidak lincah. Anak-anak mungkin mengalami masalah fisik ketika kelenjar mereka mulai berkembang.

2.1.2.2 Perubahan spiritual telah dimulai, dan para remaja mulai berpikir lebih abstrak. Ketika salah satu fungsi psikologis tidak berkembang dengan cara yang sehat, hal ini dapat menyebabkan konflik batin dan gangguan pada anak, remaja berusaha memberontak terhadap batasan-batasan orang tua sebagai akibat dari kehidupan sosialnya yang berkembang begitu luas.

2.1.2.3 Masa remaja akhir adalah masa di mana remaja mulai belajar tentang moral, agama, eksistensi, cinta, dan kebaikan hidup, masa ini dikenal sebagai masa pembentukan cita-cita dan nilai.

2.1.3 Fase remaja

Menurut Aulia et al., (2022) fase remaja ada 3 yaitu:

2.1.3.1 Pra-remaja (usia 11-14)

Masa pra-remaja berlangsung dalam waktu yang sangat singkat-kurang lebih satu tahun-dengan anak laki-laki mengalaminya antara usia 12 dan 13 tahun. Karena kecenderungan untuk melakukan perilaku negatif, periode ini dikenal sebagai fase negatif. memiliki kecenderungan untuk menjadi buruk, waktu yang menantang untuk ikatan antara orang tua dan anak.

2.1.3.2 Masa remaja awal

Masa remaja awal yang berlangsung dari usia 13 hingga 16 tahun, adalah tahap transisi. atau yang biasanya disebut sebagai usia yang tidak bahagia, di mana ia mengalami kemunduran fisik, psikologis, dan sosial. baik dari segi tubuh, pikiran, maupun sosial. Empat fase masa remaja adalah sebagai berikut: Secara khusus, empat fase remaja adalah masa remaja awal atau pubertas, masa remaja pertengahan, masa remaja akhir, dan masa pra-remaja.

2.1.3.3 Remaja akhir

Tahapan masa remaja akhir menandai akhir dari perkembangan sosial, psikologis, dan fisik. Rentang usia remaja akhir adalah 18-21 tahun. Masa remaja akhir sangat menekankan pada moralitas, nilai-nilai, pandangan hidup, dan interaksi interpersonal.

2.2. Risiko bunuh diri

2.2.1 Definisi Risiko Bunuh Diri

Risiko bunuh diri merupakan tindakan dengan sengaja yang berupa ancaman untuk mengakhiri hidupnya dengan cara berkeinginan untuk mati (Puspita & Erawati, 2020), sedangkan menurut Rina et al (2021). Risiko bunuh diri merupakan bahaya melukai diri sendiri yang mengancam nyawa seseorang, risiko bunuh diri belum mampu dalam penyelesaian masalah dengan cara yang adaptif, sehingga membuat remaja menggunakan solusi yang maladaptif seperti menyakiti diri sendiri (*self injury*) dan bunuh diri.

Risiko bunuh diri merupakan perilaku yang menimbulkan risiko cedera pada diri sendiri, tindakan yang disengaja untuk menyakiti diri sendiri karena mereka merasa sulit untuk mengekspresikan perasaan tidak menyenangkan, melakukan tindakan yang merusak diri sendiri berisiko untuk bunuh diri (Pardede et al., 2022). Risiko bunuh diri merupakan gangguan kejiwaan dimana ada ancaman untuk melakukan kegiatan yang dapat menyebabkan kematian (Wusqa & Novitayanti, 2022), sedangkan menurut Pamungkas et al., (2023) perilaku risiko bunuh diri dilakukan secara sadar untuk melakukan ancaman dan percobaan mengakhiri kehidupannya sendiri.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas, risiko bunuh diri didefinisikan sebagai perilaku merusak diri sendiri yang membahayakan diri sendiri, atau melukai diri sendiri yang mengancam nyawa, risiko bunuh diri dilakukan dengan sadar.

2.2.2 Faktor – faktor risiko bunuh diri

Menurut Jatmiko & Fitryasari (2019) terdapat 2 faktor penyebab risiko bunuh diri, yaitu:

2.2.2.1 Faktor Internal Risiko Bunuh Diri

2.2.2.1.1 Faktor biologis

Faktor biologis adalah faktor risiko untuk bunuh diri dapat muncul dari riwayat penyakit fisik atau mental dalam keluarga. Orang yang menderita penyakit fisik jangka panjang sering kali mempertimbangkan untuk bunuh diri karena dampak negatif dari kondisi mereka dapat menyebabkan mereka tidak bahagia, yang dapat berujung pada keputusan dan pada akhirnya bunuh diri.

2.2.2.1.2 Faktor demografi

Faktor demografi yang mempengaruhi ide bunuh diri antara lain: usia, berat badan, jenis kelamin, ras/etnis serta tingkat pendidikan. Remaja adalah masa di mana mengalami emosi yang belum stabil, sehingga lebih rentan terhadap tekanan psikologis.

2.2.2.1.3 Faktor psikologis

Faktor psikologis seperti kecemasan, kesedihan, keputusan, stres, kesepian, kesulitan tidur, depresi, mimpi buruk, mekanisme penanggulangan religius yang buruk, dan riwayat bunuh diri. Beberapa faktor yang berisiko untuk bunuh diri.

2.2.2.1.4 Perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang termasuk berkelahi, minum alkohol, merokok, penyalahgunaan narkoba, dan berhubungan seks mendorong pikiran untuk bunuh diri.

2.2.2.1.5 Gaya hidup

Gaya hidup dipengaruhi oleh makanan dan olahraga. Kemungkinan untuk memiliki pikiran untuk bunuh diri meningkat seiring dengan latihan fisik dan melakukan diet ketat sehingga mengakibatkan seseorang mengalami pikiran bunuh diri.

2.2.2.2 Faktor Eksternal Risiko Bunuh Diri

2.2.2.2.1 Pengalaman hidup yang negatif

Korban pelecehan seksual, korban perundungan, dan korban *cyberbullying*. Menurut penelitian, remaja yang mengalami perundungan atau *cyberbullying* lebih mungkin untuk mempertimbangkan bunuh diri. *Bullying* atau *cyberbullying* merupakan peristiwa traumatis yang dapat menimbulkan berbagai macam psikopatologi, seperti gejala depresi, perasaan putus asa dan kesepian, emosi yang tertekan, dan harga diri yang rendah, yang dapat berujung pada pikiran untuk bunuh diri.

2.2.2.2.2 Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang berperan sebagai penyebab seorang yang memiliki ide untuk bunuh diri sebagai berikut: struktur tempat tinggal, sistem keluarga inti dan riwayat bunuh diri anggota keluarga. Sistem keluarga inti menurut penelitian di Iran membuktikan peningkatan ide bunuh diri, karena hubungan yang menghasilkan ketegangan dan monoton dalam kehidupan antara anggota keluarga yang menimbulkan kesepian dan ketegangan serta tidak mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang menimbulkan pikiran untuk bunuh diri.

2.2.2.2.3 Faktor Ekonomi

Risiko bunuh diri disebabkan oleh faktor ekonomi seperti tingkat sosial ekonomi keluarga dan kecukupan makanan. Keinginan untuk bunuh diri berkorelasi positif dengan pola makan yang memadai, kurang makan dapat menyebabkan perasaan bersalah, khawatir, dan stres, yang semuanya dapat memperburuk masalah kesehatan mental dan pikiran untuk bunuh diri.

2.2.2.2.4 Faktor Pertemanan

Pertemanan sekelas dan instruktur, pertemanan yang terbatas atau tidak memiliki teman dekat, kurangnya sistem dukungan teman, teman yang menyimpang, dan teman yang ingin bunuh diri merupakan contoh dari elemen pertemanan yang bervariasi yang dapat meningkatkan risiko pikiran untuk bunuh diri.

2.2.2.2.5 Faktor Teknologi dan Pendidikan

Remaja yang menggunakan ponsel dan internet lebih cenderung memiliki pikiran untuk bunuh diri. Karena penggunaan ponsel pintar, internet, dan game yang berlebihan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan terkait dengan perkembangan masalah psikologis seperti stres, kesedihan, dan keinginan untuk bunuh diri.

2.2.3 Metode risiko bunuh diri

Metode risiko bunuh diri menurut Nainggolan (2021) yaitu : 1) Dengan menggantung diri sendiri dengan tali di leher, 2) Mengonsumsi racun atau meminumnya, 3) Menembakkan senjata ke diri sendiri, 4) Menenggelamkan diri di dalam air, 5) Melompat dari tempat yang tinggi, 6) Melukai diri sendiri dengan benda tajam.

2.2.4 Tujuan risiko bunuh diri

Tujuan dari pemikiran seseorang yang akan melakukan risiko bunuh diri menurut Asih & Hiryanto, (2020) yaitu: 1) Menjadikan sebuah jalan pintas untuk menghindari masalah 2) Tidak memiliki harapan atau tidak memiliki tujuan dalam hidup 3) Bunuh diri menjadi jalan alternatif bagi mereka yang mengalami depresi 4) Sebagai bentuk apresiasi diri pada sebuah negara atau instansi tertentu.

2.2.5 Tanda dan gejala risiko bunuh diri

Menurut Saputro (2023) Perubahan kondisi mental, pikiran, dan perilaku sosial seseorang dapat mengidentifikasi risiko untuk bunuh diri. Berikut ini tanda dan gejala risiko bunuh diri yaitu: 1) Sering bertindak ceroboh, 2) Mencari Cara atau Membuat Rencana Bunuh Diri, 3) Berbicara atau menjelaskan tentang kematian dan bunuh diri berlebih, 4) Memberikan pesan kepada orang terdekat, 5) Menarik diri dari keluarga dan pergaulan, 6) Perubahan suasana hati, 7) Konsumsi alkohol berlebih atau obat terlarang, 8) Upaya atau membicarakan bunuh diri, 9) Merasa terjebak akan keadaan.

Tanda dan gejala risiko bunuh diri pada remaja adalah salah satu cara untuk menghentikannya bunuh diri. gejala bunuh diri menurut (Kementerian Kesehatan, 2022) yaitu: 1) Malas, 2) Masalah yang tidak ada jalan keluarnya, 3) Mudah mengalami perubahan emosi dan tersinggung, 4) Merasa tidak berguna dan merasakan putus asa, 5) Menarik diri dan kehilangan minat dalam hal apa pun, 6) Berontak tanpa sebab dan melakukan Tindakan yang merugikan, 7) Mengonsumsi alkohol yang berlebih dan narkoba, 8) Menulis surat tentang kematian, 9) Melakukan percobaan bunuh diri, 10) Merasakan gelisah dan kebosanan, 11) keluhan sakit fisik, 12) Merenung, menutup diri dari keluarga dan teman, 13) Bercanda tentang bunuh diri.

2.2.6 Indikator risiko bunuh diri

Menurut Beck et al. (1979) terdapat tiga indikator yaitu *active suicidal desire*, *preparation*, dan *passive suicidal desire* (Kesuma et al., 2021).

2.2.6.1 *Active suicidal desire* (Hasrat bunuh diri aktif)

Seseorang yang menunjukkan ide bunuh diri aktif adalah orang yang tidak hanya mempertimbangkan untuk bunuh diri, tetapi secara aktif berniat untuk melaksanakan dorongan tersebut, termasuk membuat rencana untuk melakukannya.

2.2.6.2 *Preparation* (Persiapan bunuh diri)

Persiapan bunuh diri adalah tahap di mana seseorang telah memiliki rencana yang matang untuk bunuh diri, termasuk waktu, cara, dan kegiatan yang akan dilakukan. akan dilakukan

2.2.6.3 *Passive suicidal desire* (Hasrat bunuh diri pasif)

Ketika seseorang ingin mati tetapi tidak memiliki rencana untuk melakukannya, hal ini dikenal sebagai keinginan bunuh diri pasif.

2.3 Tingkat Depresi

2.3.1 Definisi Depresi

Depresi adalah jenis penyakit suasana hati yang ditandai dengan kesedihan yang berkepanjangan yang dapat berdampak pada kesejahteraan sosial dan fisik. Konsekuensi negatifnya meliputi disfungsi sosial, kesulitan fokus, mengisolasi diri di dalam kamar, rendah diri, dan berkurangnya semangat hidup (Rahmawati & Rahmayanti, 2019). Depresi merupakan perubahan pikiran, perasaan, dan perilaku, seseorang yang mengalami depresi mungkin memiliki pikiran negatif yang berulang tentang diri mereka sendiri, kehidupan, atau kematian, serta perasaan sedih, cemas, dan kehilangan minat pada aktivitas yang dulu mereka sukai (Kemenkes, 2023).

Depresi adalah perubahan mental terjadi begitu cepat, dan diikuti oleh perubahan fisik yang juga mengalami pertumbuhan. Kebutuhan yang kuat untuk memahami diri sendiri selama masa remaja yang sering kali melibatkan pencarian cita-cita baru dalam hidup, dapat menyebabkan kegelisahan atau kecemasan. Remaja mungkin mengalami ketidakstabilan emosi sebagai akibat dari keadaan tersebut. (Soumokil-Mailoa et al., 2022). Depresi merupakan penyakit mental yang sering ditandai dengan gejala depresi, kehilangan minat atau kesenangan, energi yang buruk, rasa bersalah atau rendah diri, sulit tidur, penurunan nafsu makan, kelelahan, dan kesulitan fokus. Depresi yang berat mungkin akan mengakibatkan bunuh diri sebagai dampak yang paling buruk (Prayitno et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas bisa disimpulkan depresi adalah suatu kondisi penyakit mental yang ditandai merasa bersalah, sulit tidur, nafsu makan menurun, kesulitan fokus dalam belajar, menyakiti diri sendiri, dapat menyebabkan kegelisahan dan murung.

2.3.2 Gejala Depresi

Gejala depresi menurut Studi Ilmu Keperawatan et al., (2020) yaitu :

2.3.2.1 Perasaan tidak berharga dan putus asa orang yang sedih lebih mungkin mengalami keputusasaan dan menganggap masa depan yang suram. Remaja yang mengalami depresi biasanya sulit untuk percaya bahwa mereka layak memiliki masa depan yang cerah.

2.3.2.2 Cemas atau kecemasan yang terus-menerus dan kekhawatiran yang berlebihan. Kecemasan harus ditanggapi lebih serius dalam kasus depresi ketika seseorang mulai mengalami kekhawatiran dan kecemasan yang berlebihan hingga memengaruhi kesehatan fisiknya.

2.3.2.3 Kehilangan selera untuk melakukan aktivitas, mulai kehilangan minat dalam hidup, apalagi pada hal-hal yang dulu mereka sukai, harus dikenali sebagai mengalami depresi dan mungkin memerlukan dukungan lebih lanjut untuk mengatasinya.

2.3.2.4 Gangguan mood, kemurungan yang terus-menerus dan perubahan suasana hati yang sering terjadi juga merupakan indikator awal depresi, mungkin perlu diberikan terapi lebih lanjut untuk gejala-gejala ini. Selain itu, mengalami kelelahan yang terus-menerus dan penurunan hasrat seksual adalah indikator depresi.

2.3.2.5 Merasa sedih, kehilangan nafsu makan, kualitas tidur yang buruk, merasa bersalah, dan sering mengalami pusing tanpa sebab yang jelas adalah tanda-tanda depresi. Namun terkadang, rasa lapar yang meningkat atau mengidam makanan yang kuat juga dapat menjadi indikator depresi dan berdampak signifikan pada berat badan. cukup tajam untuk berdampak pada berat badan. Akibatnya, berat badan yang turun dengan cepat atau naik kembali adalah tanda keputusasaan.

2.3.2.6 Risiko bunuh diri mempertimbangkan untuk bunuh diri. Dalam keadaan yang ekstrem, hal ini dapat mengakibatkan halusinasi yang mengambil alih pikiran seseorang dan mempengaruhi keputusannya untuk mengakhiri hidup.

2.3.3 Faktor – faktor depresi

Menurut Soumokil-Mailoa et al., (2022) faktor – faktor depresi yaitu:

2.3.3.1 Faktor media sosial

Media sosial untuk bermain juga rentan terhadap *cyberbullying*. *Cyberbullying* mirip dengan penindasan pada umumnya karena terjadi secara online dan melibatkan intimidasi, ejekan, cemoohan, julukan, dan komentar kasar. Ejekan, hinaan, dan konten ofensif lainnya yang diterima secara online berpotensi berdampak negatif terhadap kesehatan mental seseorang.

2.3.3.2 Faktor *bullying* atau perundungan

Faktor risiko yang meningkatkan kerentanan remaja terhadap depresi. Perundungan adalah kejadian buruk yang melibatkan tekanan terus-menerus dalam kehidupan seseorang, yang dilakukan oleh orang atau kelompok tertentu, yang mengakibatkan kerugian dan penderitaan. Efek emosional, fisik, dan psikologis dapat terjadi akibat perilaku bullying.

2.3.3.3 Faktor hubungan percintaan

Remaja biasanya mulai menyukai lawan jenis pada masa ini, dan beberapa bahkan mulai ingin mencoba aktivitas romantis. Depresi adalah akibat dari patah hati. Ketika menjalani hubungan biasa terjadi masalah yang serius seperti cintanya tidak berbalas, dan bahkan putus cinta dapat membuat seseorang menjadi lebih sulit untuk berinteraksi sosial.

2.3.3.4 Faktor masalah orang tua

Emosi cenderung lebih sensitif dan masih labil menyebabkan banyak kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang terdekatnya. Orang tua sering kali menghadapi penolakan dari anak remajanya, meskipun mereka telah berusaha keras untuk meyakinkan. Remaja mudah sekali tersinggung dengan perkataan orang yang paling dekat dengannya, sehingga dapat menyebabkan permusuhan antar orang tua dan anak.

2.3.3.5 Faktor tekanan disekolah

Tekanan sekolah adalah penyebab depresi yang paling umum di kalangan remaja, remaja yang sering mengalami kesulitan belajar, mendapat nilai yang buruk, atau berprestasi di bawah ekspektasi.

2.2.3.6 Faktor riwayat keluarga

Genetika tidak diragukan lagi merupakan salah satu elemen yang diakui mempengaruhi kemungkinan seseorang mengalami depresi. Orang tua yang mengalami depresi dapat berkontribusi terhadap perkembangan depresi pada anak-anak mereka. Depresi berjalan dalam keluarga, ada kemungkinan salah satu anggota keluarga akan mengalami hal yang sama.

2.2.3.7 Faktor trauma

Trauma adalah kondisi emosional yang didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk melepaskan diri dari ingatan akan pengalaman yang tidak menyenangkan di masa lalu. Traumatis seperti kehilangan orang tua atau keluarga yang sangat dicintai, menjadi korban pelecehan seksual atau kejahatan, atau mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan dapat berdampak pada mereka.

2.3.4 Tingkatan Depresi

Jenis – jenis depresi ada 3 menurut Nurabsharina & Kosasih (2020) yaitu :

2.3.4.1 Depresi Ringan

Orang yang mengalami depresi ringan akan mengalami keadaan sukar untuk melakukan pekerjaan, mengalami keadaan resah dan kegiatan sosial, namun keadaan ini individu masih mampu melakukan kegiatan sehari hari.

2.3.4.2 Depresi Sedang

Depresi sedang terlihat tampak atau menyolok. Lama dari depresi sedang 2minggu penderita depresi sedang individu biasanya sulit untuk melakukan kegiatan sosial, pekerjaan dan urusan rumah tangga sehari hari.

2.3.4.3 Depresi Berat

Depresi berat biasanya individu mengalami kegelisahan atau ketegangan yang sangat nyata. Hilangnya harga diri dan perasaan tidak berguna pada dirinya sangat nyata terlihat, dan bunuh diri merupakan kejadian yang sangat nyata dialami oleh penderita depresi berat.

2.3.5 Jenis - Jenis Depresi

Jenis jenis depresi menurut (Amalia et al., 2020):

2.3.5.1 Depresi mayor ditandai dengan suasana hati yang buruk yang berlangsung selama setidaknya dua minggu dan terlihat jelas pada sebagian besar situasi.

2.3.5.2 Depresi *dhystimia* penyakit kronis yang dapat berlangsung hingga dua tahun dan ditandai dengan depresi sepanjang hari.

2.3.5.3 Depresi bipolar gangguan kondisi psikologis yang ditandai dengan suasana hati, perilaku atau perasaan yang berlebihan, seperti kegembiraan atau kesedihan yang tak terkendali,

2.3.5.4 *Seasonal affective disorder* kesedihan yang disebabkan oleh pergantian musim Hal ini biasanya terjadi di negara-negara yang memiliki empat musim yang berbeda.

2.3.5.5 Depresi psikotik atau depresi berat sering kali mengalami perasaan malu dan tidak aman. Penderitaan ini dapat bertindak berbahaya hingga menyebabkan cedera atau bunuh diri.

2.3.6 Dampak Depresi

Remaja yang mengalami depresi cenderung mengalami sejumlah masalah besar karena mereka merasa sulit untuk mengatasi tekanan emosional mereka. Dampak depresi menurut (Makarim, 2020) yaitu:

2.3.6.1 Masalah perilaku di rumah

Remaja yang mengalami depresi dapat mengisolasi diri dari keluarga mereka karena berbagai alasan. Kemarahan dan kejengkelan yang ditimbulkan oleh depresi dapat mengarah pada sikap buruk yang terus-menerus atau bahkan pemberontakan.

2.3.6.2 Merasa selalu bersaing dan mudah tersinggung

Kecemasan dan energi yang rendah adalah tanda-tanda khas depresi. Remaja mungkin merasa lebih sulit untuk bersaing secara akademis atau pekerjaan.

2.3.6.3 Prestasi sekolah menurun

Remaja yang menderita depresi mungkin merasa sulit untuk berkonsentrasi di kelas ataupun di pekerjaan. Prestasi sekolah dan Perusahaan mungkin terhambat oleh gejala-gejala seperti kelelahan, perubahan suasana hati, ketidakpedulian terhadap pelajaran, kesulitan berkonsentrasi, dan perasaan tidak berharga dan tidak mampu.

2.3.6.4 Memiliki masalah sosial

Remaja yang menderita depresi mungkin merasa sulit untuk berhubungan dengan orang lain, mereka akan sering merasa tidak layak mendapatkan perhatian orang lain atau tidak berharga.

2.3.6.5 Penyalahgunaan zat

Remaja yang mengalami depresi dapat bereksperimen dengan obat-obatan atau alkohol, dan penggunaan yang terus menerus dapat menyebabkan episode depresi lebih lanjut.

2.3.6.6 Perilaku berisiko

Remaja yang mengalami depresi juga melakukan tindakan yang lebih berbahaya. Tindakan ini termasuk mengoperasikan kendaraan secara sembarangan, melakukan hubungan seks bebas, atau melanggar hukum.

2.3.6.7 Menyakiti diri sendiri

Tindakan melukai diri sendiri adalah upaya sadar untuk mengkomunikasikan atau mengelola penderitaan internal. Menyakiti diri sendiri, memukul diri sendiri, menarik rambut, dan mencabuti kulit adalah contoh perilaku ini. Keputusan yang gegabah ini dapat dilakukan berulang kali.

2.3.7 Kisi – Kisi Tingkat Depresi

Kisi – kisi instrumen tingkat depresi depresi menurut Al Aziz (2020) yaitu:

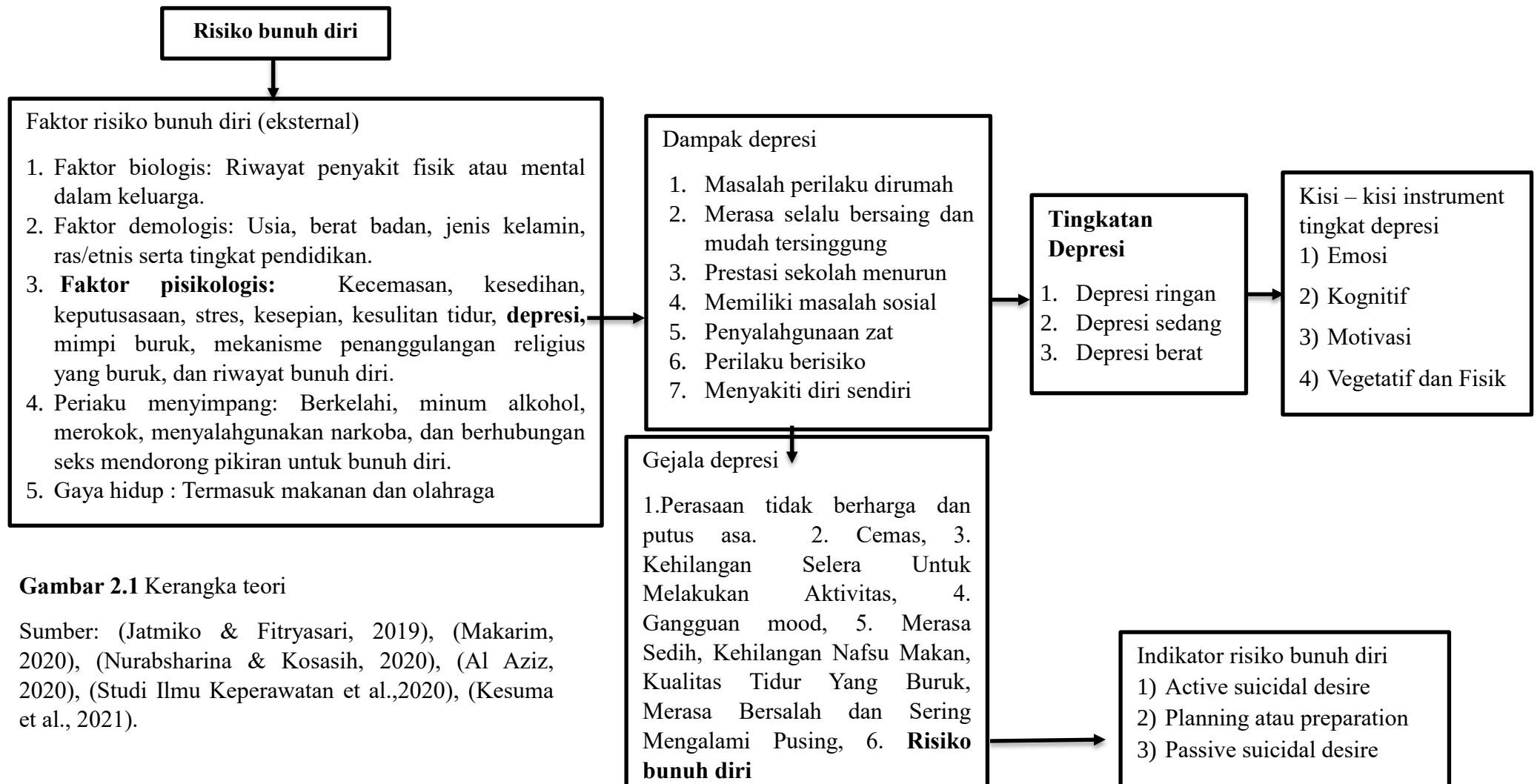
2.3.7.1 Emosi meliputi perasaan tertekan, menangis, mudah tersinggung, pesimis, tidak puas, dan merasa bersalah.

2.3.7.2 Kognitif meliputi citra tubuh yang terdistorsi, keraguan, kebencian terhadap diri sendiri, dan perasaan gagal.

2.3.7.3 Motivasi menjelaskan pikiran untuk bunuh diri, menarik diri dari masyarakat, kesulitan membuat keputusan, dan hambatan dalam pekerjaan.

2.3.7.4 Vegetatif dan fisik meliputi gangguan pola tidur, kelelahan, kehilangan rasa lapar, menyakiti diri sendiri dan penurunan berat badan.

2.4 Kerangka Teori

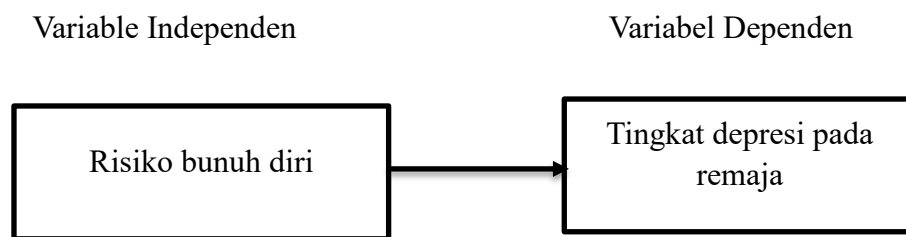


Gambar 2.1 Kerangka teori

Sumber: (Jatmiko & Fitryasari, 2019), (Makarim, 2020), (Nurabsharina & Kosasih, 2020), (Al Aziz, 2020), (Studi Ilmu Keperawatan et al., 2020), (Kesuma et al., 2021).

2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan kerangka hubungan antara konsep yang diukur atau diamati melalui penelitian yang sedang diamati. Diagram kerangka konsep menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Syapitr, H.,Aritonang, 2021).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.6 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap tujuan penelitian; hipotesis ini dapat ditentukan apakah berhubungan atau tidak, dan apakah pengaruhnya diterima atau ditolak (Adiputra S, et al., 2021).

Ha : Ada Hubungan Risiko Bunuh Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja Di Desa Pendawa Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal.